PERSEPSI MASYARAKAT PEMBELI TENTANG LARANGAN MEMBELI DI DAERAH "ZONA MERAH PKL" DI KAWASAN JALAN KEPATIHAN & ALUN ALUN KOTA BANDUNG

ABSTRACT

Junianti Lutgardis R
41810170

This research head for analysis how buyer perception about buying forbidden in PKL red zone on Kepatihan street and town square area. This research is designed for answering that problem, so this research has sub focus such as : sensation, attention, and buyer interpretation in PKL red zone on Kepatihan street and town square area. Sub focus is used for measuring focus in this research which titled Buyer perception about buying forbidden in PKL red zone on Kepatihan street and town square area. The research approach is qualitative with descriptive study by Buyer perception about buying forbidden in PKL red zone on Kepatihan street and town square area.

Informan has chosen in this research are three persons from buyer and one person. Research data is obtained from collecting data by observation, interview, documentation, books, previous researcher's undergraduate thesis and browsing. For examining legality of data by using monitoring, diligence, triangulations, analyse case negative, and membercheck. Data Analysis technique is data reduction, collecting data, serving data, making conclusion and evaluation.

As results from this research are :1. About sensation, almost all buyers have negative sensation about this buying forbidden in PKL red zone 2. Buyer said that buying forbidden in PKL red zone which applied by city government of bandung is positive enough 3. Buyer said that buying forbidden in PKL red zone step by step will change the life style of Bandung people

As conclusion shows that all buyers do not know about the red zone so because of ignorance they keep buying in the red zone street. But after they learned about the ban on buying in the red zone pkl they simply responded positively to these rules.

As an opinion, for government as sector which can accommodate a lot of employees should never consider that PKL is little part. So guidance for PKL should do better and not remove PKL unwise.

Keywords: PKL, Red Zone Pkl, Buyer.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Mobilitas penduduk menuju daerah perkotaan di Indonesia semakin meningkat dengan pesat, ditunjukkan oleh angka pertumbuhan penduduk kota yang sangat tinggi, utamanya terjadi pada periode tahun 1980-1990 (7,85 *persenper*). Kota menjadi pusat pembangunan sector formal, maka kota dipandang lebih menjanjikan bagi masyarakat desa.

Kota bagaikan mempunyai kekuatan magis yang mampu menyedot warga desa, sehingga terjadi perpindahan penduduk dari desa ke kota. Kondisi tersebut di atas dikenal dengan teori faktor pendorong *(push factor)* dan faktor penarik *(pull factor)* dalam urbanisasi. Akan tetapi kota tidak seperti apa yang diharapkan kaum migran. Tenaga kerja yang banyak tidak bisa sepenuhnya ditampung sector formal. Lapangan kerja formal yang tersedia mensyaratkan kemampuan dan latar belakang pendidikan tertentu yang sifatnya formal, sehingga tenaga kerja yang tidak tertampung dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya memilih sektor informal.

Salah satu sector informal yang menjadi fenomena di perkotaan adalah pedagang kaki lima (PKL). Dengan adanya keterbatasan lapangan kerja di sector formal, pedagang kaki lima menjadi pilihan yang termudah untuk bertahan hidup. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri dari sector informal yaitu mudah dimasuki, fleksibel dalam waktu dan tempat, bergantung pada sumber daya local dan skala usaha yang relative kecil.

Menurut Rachbini (1994:24) kebijaksanaan mengenai sector informal harus diikuti pengetahuan yang baik mengenai keadaan mereka, baik motivasi maupun aspirasinya. Oleh karena itu untuk menghasilkan suatu kebijakan penataan lokasi

pedagang kaki lima yang efektif perlu dilakukan studi mengenai pedagang kaki lima dengan mengetahui ciri-ciri karakteristik dan preferensi pedagang kaki lima itu sendiri, serta persepsi masyarakat mengenai keberadaan para pedagang kaki lima.

Kehadiran pedagang kaki lima sering dikaitkan dengan dampak negatif bagi lingkungan perkotaan, dengan munculnya kesan buruk, kotor, kumuh dan tidak tertib. Hal ini ditunjukkan oleh penempatan sarana perdagangan yang tidak teratur dan tertata serta sering menempati tempat yang menjadi tempat umum.

Penurunan kualitas ruang kota ditunjukkan oleh semakin tidak terkendalinya perkembangan PKL sehingga seolah-olah smua lahan kosong yang strategis maupun tempat-tempat yang strategis merupakan hak PKL. PKL mengambil ruang dimana-mana tidak hanya ruang kosong atau terabaikan , tetapi juga pada ruang yang jelas peruntukkannya secara formal. PKL secara ilegal berjualan di ruang terbuka, jalur hijau dan ruang kota lainnya.

Alasannya karena aksesbilitasnya yang tinggi sehingga berpotensi besar untuk mendatangkan konsumen juga. Akibatnya adalah kaidah-kaidah penataan ruang menjadi mati oleh pelanggaran-pelanggaran yang terjadi akibat keberadaan PKL tersebut. Keberadaan PKL yang tidak terkendali mengakibatkan pejalan kaki berdesak-desakkan, sehingga dapat menimbulkan tindak kriminal (pencopetan). Mengganggu kegiatan ekonomi pedagang formal karena lokasinya yang cenderung memotong jalur pengunjung seperti pinggir jalan dan depan toko. Selain itu, pada beberapa tempat keberadaan PKL mengganggu para pengendara kendaraan bermotor dan mengganggu kelancaran lalu lintas.

Akan tetapi danya kebutuhan terhadap pedagang kaki lima oleh masyarakat menjadikan keberadaan para pedagang kaki lima pun semakin banyak.

Masyarakat terutama yang kelas bawah masih membutuhkan mereka untuk memenuhi kebutuhan yang terjangkau. Dengan demikian, merebaknya jumlah PKL bukan semata-mata karena keinginan para pedagang tadi untuk memperoleh pendapatan *(push factors)*, tetapi lebih karena tuntutan pasar yang membutuhkan jasa PKL *(pull factors)*. Disamping itu jenis usaha ini juga memberikan dampak ikutan yang menguntungkan *(positive spillovers)* seperti mengurangi beban pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja, membantu proses daur ulang beberapa jenis sampah, serta menjadi alternative terbaik bagi kelompok berdaya beli rendah.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut : "Bagaimana Persepsi Masyarakat Pembeli tentang Larangan Membeli di Daerah Zona Merah PKL di Jalan Kepatihan & Alun-alun Kota Bandung?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membatasi masalah ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sensasi masyarakat pembeli kawasan Jalan.Kepatihan & Alun-alun Kota Bandung mengenai larangan membeli di daerah Zona Merah PKL?
2. Bagaimana Atensi masyarakat pembeli kawasan Jalan.Kepatihan & Alun-alun Kota Bandung mengenai larangan membeli di daerah Zona Merah PKL?

3. Bagaimana Interpretasi masyarakat pembeli kawasan Jalan.Kepatihan & Alun-alun Kota Bandung mengenai larangan membeli di daerah Zona Merah PKL?

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena metode kualitatif tidak bermaksud mengadakan pengujian, menjelaskan hubungan sebab akibat, tetapi lebih memfokuskan pada pemaparan situasi yang terjadi pada saat penelitian berlangsung.

> "Penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif". (Mulyana, 2003:150)

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variable atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

> "Penelitian kualitatif juga, bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Lexy J.Moleong, 2006:6)

Sebagaimana diungkapkan beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1975:5; Bogdan dan Biglen, 1990:2; Miles dan Huberman, 1993:15; Brannen, 1997:1) bahwa metode penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi kualitatif penelitian ini

berupaya untuk mengungkapkan persepsi penumpang kereta api. Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang tersembunyi dibalik Persepsi Pembeli di kawasan Zona Merah PKL.

Metode pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status suatu kelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada saat sekarang. Penelitian kualitatif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2001: 24).

Metode Deskriptif menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya "Metode Penelitian Komunikasi" mengungkapkan: "Metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat." (Isaac dan Michael dalam Rakhmat, 2001:22).

Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

III. Pembahasan

Dari yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas mengenai Persepsi Masyarakat Pembeli Tentang Larangan Membeli Di Daerah Zona Merah PKL Di Kawasan Jalan Kepatihan & Alun-Alun Kota Bandung. Hal ini terbukti dengan adanya sensasi, atensi, interpretasi dan persepsi pembeli.

4.3.1 Sensasi pembeli kawasan Jln.Kepatihan & Alun-alun mengenai larangan membeli di daerah Zona Merah PKL

Sensasi adalah tahap pertama stimuli mengenai alat indra. Sensasi berasal dari kata sense yang artinya pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Sensasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tahap pertama masyarakat mengetahui baik itu mendengar dari orang lain maupun melihat larangan membeli di daerah “Zona Merah PKL”.

Setelah melakukan penelitian di lapangan peneliti dapat menganalisa berdasarkan hasil wawancara terhadap para informan dan informan pendukung, para masyarakat pembeli tidak pernah mendenhgar atau melihat larangan membeli di daerah “Zona Merah PKL”. Hampir semua pembeli mempunyai sensasi yang tentang larangan membeli di daerah “Zona Merah PKL”.

Ini dapat dilihat dari wawancara yang telah dilakukan, bahwa semua pembeli yang datang mengunjungi daerah zona merah PKL kesan pertama yang negative yaitu mereka masih bingung, mereka dengan santai tetap membeli di PKL kerena ketidaktauan mereka tentang zona merah PKL, mereka juga tidak tau di kawasan mana saja zona merah PKL, hal itu dikarenakan kurangnya sosialisai dari PEMKOT Bandung, ini bisa dilihat dari pemasangan panduk maupun baliho yang minim. walaupun tidak menampik kenyataan bahwa masyarakat ikut merasakan dampak yang positif dari adanya larangan membeli di daerah “Zona Merah PKL”.

4.3.2 Atensi pembeli kawasan Jln.Kepatihan & Alun-alun mengenai larangan membeli di daerah Zona Merah PKL.

Atensi atau perhatian adalah pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari pengindraan, ingatan maupun proses kognitif lainnya. Proses atensi membantu efisiensi penggunaan sumberdaya mental yang terbatas yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu.

Dari hasil wawancara dengan para informan, para informan menjawab bahwa atensi atau perhatian pembeli terhadap larangan membeli di daerah "Zona Merah PKL" yang diterapkan oleh pemkot bandung cukup positif, para informan mengatakan bahwa aturan larangan membeli di daerah zona merah pkl dapat mengubah pola hidup masyarakat kota bandung jika PEMKOT bandung tetap konsisten dengan aturan itu dan pembeli sangat mendukung dengan adanya aturan itu, karena dengan aturan ini dapat menertibkan dan kawasan jalan kepatihan dan alun-alun. Hal lain yang membuat pembeli mendukung aturan ini yaitu aturan ini bias mengurangi kemacetan karena dalam sehari-haari kawasan jalan kepatihan dan alun-alun ini merupakan salah satu kawasan di kota Bandung yang padat akan kendaran motor.

4.2.3 Interpretasi pembeli kawasan Jln.Kepatihan & Alun-alun mengenai larangan membeli di daerah Zona Merah PKL

Interpretasi atau penafsiran adalah proses komunikasi lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan

(dikenal sebagai interpretasi berurutan). Menurut definisi, interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika dibutuhkan.

Dari hasil wawancara dengan para informan, para informan menjawab bahwa interpretasi atau penafsiran pembeli, dengan adanya larangan membeli di daerah "Zona Merah PKL" secara berangsur sedikit demi sedikit dapat mengubah pola hidup masyarakat kota Bandung itu sendiri agar lebih peduli terhadap lingkungan dan dirinya sendiri yaitu untuk meningkatkan disiplin .

Walaupun pada dasarnya, kehidupan PKL dan pun harus diperhatikan,setidaknya tempat relokasi dipindahkan ke pusat keramain kota dan bukan di pinggiran kota agar masyarakat yang berdaya beli rendah masih bisa mendapatkan barang barang dari PKL.

Dari hasil pengamatan dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa untuk mengetahui jawaban dari penelitian ini memiliki 3 tahapan yaitu tahap pada sensasi, kemudian atensi dan interpretasi sehingga dapat menimbulkan sebuah persepsi guna memperkuat dan memberikan informasi. Dari tahapan yang telah dipaparkan diatas maka peneliti dapat menganalisa bahwa sebuah sensasi itu dapat mempengaruhi adanya sebuah pemikiran seseorang. Dari sensasi inilah maka akan menimbulkan suatu atensi atau perhatian, dimana seseorang tersebut akan memperhatikan suatu pesan maupun informasi yang telah didapatkan oleh orang tersebut. Kemudian berlanjut pada tahap Interpretasi dimana seseorang dapat mengartikan semua yang telah dia dapatkan. Dan tanpa adanya proses tahapan tersebut yang dapat mempengaruhi pada setiap pemikiran seseorang tidak akan dapat menghasilkan sebuah persepsi. Begitu juga yang dilakukan oleh, masyarakat pembeli DI Zona Merah PKL dimana setelah melalui tahapan-tahapan

tersebut maka akan menghasilkan sebuah persepsi yang positif maupun persepsi yang negatif.

IV. Kesimpulan

4.1 Sensasi

Hampir semua pembeli mempunyai sensasi yang negative tentang larangan membeli di daerah Zona Merah PKL. Ini dapat dilihat dari wawancara yang telah dilakukan, bahwa semua pembeli yang datang mengunjungi daerah zona merah pkl kesan pertama yang negative yaitu mereka masih bingung, walaupun tidak menampik kenyataan bahwa masyarakat ikut merasakan dampak yang positif dari adanya larangan membeli di daerah “Zona Merah PKL”.

4.2 Atensi

Larangan membeli di daerah “Zona Merah PKL” yang diterapkan oleh pemkot bandung diangap cukup positif dan pembeli sangat mendukung dengan adanya aturan itu, karena dengan aturan ini dapat menertibkan dan kawasan jalan kepatihan dan alun-alun Kota Bandung.

4.3 Interpretasi

Dengan adanya larangan membeli di daerah “Zona Merah PKL” secara berangsur sedikit demi sedikit dapat mengubah pola hidup masyarakat kota Bandung itu sendiri agar lebih peduli terhadap lingkungan dan dirinya sendiri yaitu untuk meningkatkan disiplin .

4.4 Persepsi

Bahwa semua pembeli tidak tau tentang adanya larangan membeli Zona merah PKL sehingga karena ketidaktahuan itu mereka tetap membeli di Zona merah PKL. Akan tetapi setelah mereka mengetahui tentang larangan membeli di daerah

zona merah pkl mereka cukup menyambut positif aturan tersebut, menurut mereka aturan tersebut dapat membuat Kota Bandung menjadi Kota yang tertib dan juga dapat mengubah pola hidup masyarakat Kota Bandung yang tadinya tidak disiplin menjadi disiplin, namun mereka menyayangkan lokasi relokasi yang terlalu jauh dari pusat kota, karena itu membuat mereka sulit untuk mendapatkan barang-barang yang sesesuai dengan daya beli mereka.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Ardianto Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*.. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Budyatna, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi* (Edisi Pertama, Cetakan ke-1). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bungin Burhan.2007. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rajawali Pers

Effendi, Uchjana, Onong, 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methotds : A Phenomenological Approach in the Social Sciences*, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons. Surabaya: Usaha Nasional.

Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Devito. Joseph A. 1989. *Interpersonal Communication Book - Fifth Edition.* New York: Harper & Row.

Devito, Joseph. A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima).* Professional Books Jakarta.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Effendi, Uchjana, Onong. , 1994. *Ilmu Komunikasi :* Teori dan Praktek, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung

B. INTERNET

http://bunxu.multiply.com (diakses tanggal 21 February 2014 pukul 20.00 WIB)

http://carapedia.com/pengertian_definisi_informasi_menurut_para_ahli_info504.html (diakses tanggal 11 Maret 2014 pukul 23.14 WIB)

http://www.tribunnews.com/regional/2014/02/18/pkl-bandung-baru-kali-ini-punya-wali-kota-kejam

http://www.bisnis-jabar.com/index.php/berita/jumlah-pkl-di-bandung-naik-dua-kali-lipat

http://www.bandung.go.id diakses tanggal 21 February 2014 pukul 20.00 WIB)

KARYA ILMIAH

Sulistiyo, Ari. *"Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi Masyarakat Sekitar di Kota Pemalang"*, UNDIP 2006

Melati. *"Persepsi Tenteng Peningkatan Ruang Terbuka Kelurahan Tamansari" (Studi Kasus : Kelurahan Tamansari Kota Bandung).* UNIKOM 2012